

**PERILAKU KEBERSIHAN DIRI DALAM MENCEGAH PENYAKIT  
SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
AMANATUL UMMAH SURABAYA**

Lono Wijayanti \* FKK - Unusa  
Rusdianingseh \*\*FKK - Unusa  
[lono@unusa.ac.id](mailto:lono@unusa.ac.id)

**ABSTRAK**

Skabies kurang diperhatikan oleh para santri di pondok pesantren. Mereka menganggap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit, dari beberapa penyakit kulit seperti skabies paling sering diakibatkan dari perilaku yang tidak sehat. Di Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Depkes, 2007). Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Surabaya.

Metode yang dilakukan adalah mengukur pemahaman santri tentang penularan penyakit kulit Skabies, serta memberikan penyuluhan mengenai pemahaman santri tentang perilaku hidup bersih dan penyakit skabies. Penyuluhan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Tingkat pengetahuan responden dapat diketahui dengan dilakukan *pre test* berupa kuisisioner yang akan diisi oleh responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai perilaku hidup bersih dan tentang penyakit skabies. *Pre test* dilakukan sebelum penyuluhan diberikan. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden mengenai pemahaman hidup bersih dan tentang penyakit skabies dengan membandingkan hasil *post tes* yang telah diisi oleh responden setelah penyuluhan

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap 58 responden, didapatkan hasil *pre test* sebanyak 18 responden (31 %) tahu tentang pengetahuan perilaku hidup bersih. Sedangkan berdasarkan hasil *post test* yang mengetahui mengenai perilaku hidup bersih sebanyak 52 responden (90 %)

Tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit skabies sebanyak 58 responden, dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* tentang responden yang mengetahui mengenai penyakit skabies sebanyak 9 responden (16%). Sedangkan berdasarkan hasil *post test* sebanyak 50 responden (86 %).

**Kata Kunci** : Perilaku, Kebersihan diri, Penularan, Skabies

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan pola hidup sehat. Pondok pesantren merupakan sekolah islam berasrama dimana santri biasanya tinggal bersama dengan teman-teman dalam satu kamar. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren beresiko mudah tertular berbagai penyakit, seperti skabies, sehingga perlu mendapat perhatian khusus terutama kesehatan dan pertumbuhannya.

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Akibatnya penderita sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *Group A Streptococci* (GAS) serta *Stapylococcus aureus* (Golant, Levitt, 2012).

Berdasarkan hasil studi

pendahuluan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah dengan metoda wawancara pada beberapa santri mengatakan sering mengalami gatal-gatal pada kulit dan mereka mempunyai kebiasaan penggunaan sabun mandi sering bergantian antara santri satu dengan santri yang lain, santri juga mengatakan bahwa proses pencucian baju atau laundry dilakukan secara bersamaan dalam 1x laundry (10 orang). Berdasarkan survai kondisi kamar mandi kotor dan dikuras hanya 1 kali dalam satu bulan, para santri mandi hanya 1x dalam sehari karena keterbatasan air, pakaian yang digunakan hanya sekali dalam sehari bahkan tak jarang digunakan lagi pada hari berikutnya. Handuk yang dipakai sering digunakan secara bergantian dari teman yang satu dengan teman yang lain.

Di Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Depkes, 2007). Pada tahun 2003, prevalensi skabies di 12 pondok pesantren di kabupaten Lamongan adalah 48,8% (Ma'rufi dkk, 2005), dan di pondok pesantren

An-Najach Magelang pada tahun 2008 prevalensi skabies adalah 43% (Saad, 2008).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat berupa intervensi penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan pencegahan penularan skabies di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yang dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Responden kegiatan dalam tahap pelaksanaan adalah santri di pondok pesantren Amanatul Ummah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Responden

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan perilaku kebersihan diri dalam mencegah penyakit skabies, dilaksanakan pada responden santri sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	32	55
Perempuan	26	45
Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 1 dari 58 responden didapatkan sebagian besar (55%) responden adalah santri berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas**

Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
Kelas VII	28	48
Kelas VIII	6	11
Kelas IX	11	19
Kelas X	8	13
Kelas XI	5	9
Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 2 dari 58 responden didapatkan hampir setengahnya (48%) responden adalah santri kelas VII.

### 2. Pengetahuan Responden

**Tabel 3 Pre Test dan Post Test Pengetahuan Tentang Penyakit Skabies**

<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
9	16%	49	84%	50	86%	8	14%

Berdasarkan Tabel 5.3 pre test dan post test penyuluhan yang diikuti sebanyak 58 responden, dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang responden yang mengetahui mengenai penyakit skabies sebanyak 9 responden (16%). Sedangkan berdasarkan hasil post test tentang responden yang mengetahui mengenai penyakit skabies sebanyak 50 responden (86%).

Dilihat dari hasil pre test,

santri yang tinggal di asrama pondok pesantren sebagian besar tidak mengetahui tentang penyakit penyakit skabies. Namun setelah dilakukannya penyuluhan, hasil post test sebagian besar santri mengetahui tentang penyakit penyakit skabies. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan santri karena nilai post test lebih tinggi daripada nilai pre test.

**Tabel 4 Pre Test dan Post Test Pengetahuan Tentang Perilaku Kebersihan Diri.**

<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
18	31%	40	69%	52	90%	6	10%

Berdasarkan Tabel 5.4 pre test dan post test penyuluhan yang diikuti sebanyak 58 responden, dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang responden yang mengetahui mengenai perilaku hidup bersih sebanyak 18 responden (31 %). Sedangkan berdasarkan hasil post test tentang responden yang mengetahui mengenai perilaku hidup bersih sebanyak 52 responden (90 %).

Dilihat dari hasil pre test, santri yang tinggal di asrama pondok pesantren sebagian besar tidak

mengetahui mengenai perilaku hidup bersih. Namun setelah dilakukannya penyuluhan, hasil post test sebagian besar santr mengerti mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan santri karena nilai post test lebih tinggi daripada nilai pre test.

## **KESIMPULAN**

1. Responden sosialisasi tentang perilaku kebersihan diri dan pencegahan penularan penyakit skabies memiliki karakteristik mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan menjalani pendidikan di kelas VII.
2. Hasil tes (pre – post test) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan mengenai perilaku kebersihan diri dan pencegahan penularan penyakit skabies di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

## REFERENSI

- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Kozier. 2012. Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, proses, dan praktik. Volume1. EGC
- Potter Patricia A, dan Perry Anne G, 2009. Buku Ajar Fundamental Keperawatan :Konsep, Proses, dan Praktik edisi 7 vol. 1. EGC
- Saad. 2008. Pengaruh Faktor Higiene Perorangan Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren An-Najach Magelang. Semarang :Universitas Diponegoro.
- Zayyid M., Saadah M.S., Adil R., Rohela A.R., & Jamaiah. 2010. Prevalence of Skabies and Head Lice Among Children in a Welfare Home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine* 27, 442-446.